

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian hasil wawancara/interview kepada bapak/ibu guru, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lembaga sekolah maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dari data yang diperoleh selama melaksanakan observasi yang selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara/interview, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan observasi di lembaga sekolah terkait dengan judul yang peneliti tulis. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada focus penelitian masalah. Dibawah ini adalah hasil analisis peneliti.

#### **1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Terhadap Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Salah satu strategi yang dilakukan oleh bapak/ibu guru di MTs ASWAJA Kalidawir dalam menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik adalah menyelipkan pemahaman toleransi di setiap mata

pelajaran. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Main Thoharoh selaku guru

Akidah Akhlak :

“Menurut saya ya mas.. selain kita mengajarkan sikap toleransi secara langsung kepada peserta didik kita juga harus menggunakan strategi. Untuk pelajaran Toleransi mungkin lebih banyak pada mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) yang membahas tentang perbedaan yang berada di Negara Indonesia. Karena pada mata pelajaran PKN ada penjelasan tentang Bineka Tunggal Ika yang artinya berbeda beda tetapi tetap satu juga. Nahh bagi saya sebagai guru PAI ya mas terutama guru Alquran Hadist mungkin kurang yang membahas tentang perilaku toleransi. Biasanya mata pelajaran Alquran Hadistst hanya membahas tentang makhorijul huruf dan isi kandungan surat-surat di dalam Al-Quran dan Hadist. Strategi saya yaitu selalu menyisipkan pelajaran yang bersangkutan tentang nilai-nilai toleransi. Saya selalu menyempatkan untuk memberi mereka pengetahuan dan wawasan yang berkaitan tentang toleransi antar manusia.”<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bu Adin selaku guru

Fikih di MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung, berikut hasil

wawancaranya:

“Memang benar. Cara kita atau semua guru yang ada di MTs ASWAJA Kalidawir dalam menumbuhkan atau menerapkan perilaku toleransi antar siswa yaitu dengan dengan menyelipkan disetiap mata pelajaran. Tidak hanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja yang membahas tentang perilaku toleransi beragama. Namun sebenarnya di setiap mata pelajaran kita selalu membahas tentang sikap-sikap yang berkaitan dengan toleransi.”<sup>2</sup>

Kaitannya dengan interaksi antara sesama siswa di sekolah ini,

sikap saling menghormati di tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut senada dengan narasumber peneliti yaitu guru

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Guru Alquran Hadist, ibu Main Thoharoh, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fikih, ibu Adin, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

Akidah Akhlak bu Main Thoharoh. Hasil dari wawancara sebagai berikut :

“Alhamdulillah untuk sikap toleransi atau menghargai sesama antar peserta didik dan antar guru sedikit banyak sudah di terapkan di sekolah. Walaupun tidak semua siswa menerapkannya. Seperti yang kita tau jumlah peserta didik yang sangat banyak dan tentunya juga terlahir dari keluarga yang beragam. Beragam juga status sosialnya, beragam latar belakang keluarganya, beragam cara orang tua mendidik anaknya dan juga beragam lingkungan tempat individu bergaul menjadikan setiap siswa memiliki karaktersistik yang berbeda-beda. Kita tidak bisa memukul dan menyamaratakan untuk peserta didik agar semua sama. Walaupun begitu kami para guru di MTs ASWAJA<sup>Kalidawir</sup> tidak tinggal diam untuk terus menanamkan sikap-sikap keagamaan peserta didik. salah satu sikapnya yaitu toleransi.<sup>3</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan yang diungkapkan oleh ibu Adin. Selaku guru Fikih di Mts ASWAJA Kalidawir. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Benar yang dikatakan bu Main Thoharoh bahwa sangat sulit untuk menyamaratakan perilaku anak disekolah. Apalagi kita tau bahwa setiap individu memiliki latarbelakang keluarga dan latar tempat tinggal yang sangat beragam. Namun begitu kita seluruh guru di MTs ASWAJA Kalidawir sangat berusaha dan berupaya untuk tetap menerapkan sikap-sikap yang mencerminkan perilaku keagamaan, perilaku toleransi, perilaku gotong royong dan lain sebagainya. Walaupun tidak semua peserta didik mengikuti arahan atau perilaku yang diharapkan guru namun Alhamdulillah sebagian besar sudah menerapkannya dan sadar akan pentingnya perilaku toleransi disekolah”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Guru Alquran Hadist, ibu Main Thoharoh, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fikih, ibu Adin, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.



**Gambar 4.1 melakukan wawancara dengan narasumber ibu Main Thoharoh Guru Alquran Hadist**

Untuk menguatkan data hasil wawancara peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2021 dari hasil observasi yang diteliti pemaparannya sebagai berikut : dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan ketika observasi dilapangan, interaksi siswa satu dengan siswa yang lainnya sangat bagus. Bisa di lihat ketika berpapasan dengan peneliti sepanjang koridor sekolah siswa selalu mengangguk tanda menyapa. Karena harus mematuhi protokol kesehatan mengangguk sudah menjadi isyarat jika mereka selalu menerapkan sikap Toleransi yaitu menghormati seseorang yang lebih tua. Dengan adek kelas dan kakak kelas pun mereka juga berinteraksi dengan baik. Mereka semua sudah mengamalkan sikap saling

menghormati, hal ini terlihat ketika siswa memanggil kakak tingkatnya, adik kelas maupun seusinya dengan sebutan yang baik, contohnya mbak, mas, dek dan memanggil nama aslinya.<sup>5</sup>

Disini peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru atau staf yang ada di sekolah, namun peserta didik juga diijinkan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh ibu Adin selaku guru Fikih :

“Untuk keluar lingkungan sekolah diperbolehkan. Akan tetapi tidak boleh keluar dari lingkungan sekolah yang terlalu jauh. Biasanya anak-anak keluar sekolah saat jam istirahat karena membeli perlengkapan sekolah seperti buku, pensil dan alat tulis lainnya. Mengapa anak-anak diperbolehkan untuk keluar sekolah, untuk mengajarkan anak-anak bagaimana cara hidup bermasyarakat yang baik di lingkungan sekitar sekolah. Anak-anak boleh keluar sekolah asalkan dapat menjaga sopan santun, etika dan adap sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi sekolah. Tetapi tidak semua ya mas yang keluar lingkungan sekolah. Saat jam istirahat ada yang lebih memilih di dalam kelas, ada juga yang memilih membaca di perpustakaan. Kita hanya mengajari bagaimana cara bertoleransi di lingkungan masyarakat sekitar”.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil observasi di MTs ASWAJA Kalidawir pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fikih, ibu Adin, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB



**Gambar 4.2 peserta didik sedang melakukan ineraksi dan penerapan sikap toleransi dilingkungan sekolah**

Dalam perencanaan pembelajaran yang didalamnya termuat nilai-nilai sikap toleransi, guru Akidah akhlak mencocokkan terlebih dahulu dengan materi apa yang akan dibahas dikelas. Sesuai dengan peran guru Akidah akhlak sebagai organisator yaitu menyusun silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempersiapkan bahan ajar yang akan dipakai. Menurut ibu Main Thoharoh sendiri menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran sangatlah penting yang sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

“Penanaman nilai dalam sebuah pembelajaran itu wajib ada mas, terlebih dalam sikap keberagaman atau sikap toleransi. Dimana siswa disini beragam dari latar belakang mulai dari agamanya, sukunya, ekonomi latar belakang keluarganya, latar belakang lingkungan tempat tinggalnya dan lainnya. Nah, dari sananya mas bagaimana disetiap pembelajaran harus kita tanamkan, kita bentuk mereka agar dalam kesehariannya juga

mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama tanpa membeda-bedakan asal usul mereka”.<sup>7</sup>

Pernyataan tersebut di perkuat oleh ibu Adin, selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Dalam mengembangkan sikap toleransi siswa ya mbak yang pertama itu dalam proses pembelajarannya saya sebagai guru menghindari pandangan-pandangan atau sindiran-sindiran yang negatif pada siswa yang non muslim, seperti membanggakan hanya salah satu agama saja. Menurut saya itu hal yang seharusnya tidak dilakukan, karena dapat memecah belah persaudaraan antar sesama, yang kedua saya selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan agama lain tidak menjelek-jelekan agama lain dan menghormati setiap kepercayaan orang lain, yang ketiga saya mengajak seluruh siswa bersikap baik terhadap temannya baik yang seiman maupun beda agama, yang keempat saya sebagai guru memberi contoh pada siswa tidak untuk melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas.”<sup>8</sup>

Kegiatan rutin sebelum memulai suatu pembelajaran yang penting adanya berdoa bersama, agar setiap siswa dapat memahami juga menyikapi suatu perbedaan dalam kehidupan, bermasyarakat, dan bernegara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ibu Rianasari selaku guru Ilmu Pendidikan Sosial:

“Sebelum memulai suatu pelajaran kami melakukan doa bersama sesuai dengan syariat Islam, jika memulai sesuatu harus berdoa terlebih dahulu agar apa yang kita kerjakan dapat dipermudah oleh Allah. Meskipun disini mayoritas semua muslim tapi kami memahamkan kepada mereka tentang toleransi beragama agar mereka juga mengetahui jika tidak hanya agama Islam saja yang berkembang di Indonesia. Dan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Guru Al Quran Hadist, ibu Main Toharoh, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fikih, ibu Adin, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.

disini saya harapkan para siswanya dapat memahami sebuah perbedaan antar agama. Disini memang tidak ada yang non muslim. Tetapi dengan diterapkan sikap toleransi beragama maka akan menjadi bekal mereka ketika mereka sudah terjun dilingkungan masyarakat. Seperti yang kita tahu bahwa dilingkungan masyarakat tidak hanya agama Islam saja yang dianut melainkan beberapa agama juga tercampu menjadi satu sehingga mereka dapat menghargai keberadaannya mas”.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dirasa begitu penting di sekolah MTs ASWAJA Kalidawir ini. Selain untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar berdoa dapat menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik, tidak hanya saat matapelajaran Agama saja melainkan semua mata pelajaran akan diawali dengan membaca doa.

Seperti yang terlihat ketika guru Akidah Akhlak menceritakan sikap siswa yang dirasa tidak dapat saling bertoleransi seperti mengganggu teman yang berbeda pendapat, kemudian tidak dapat menerima kesepakatan yang berbeda dengan pendapatnya. Hasil observasi tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti terhadap bu Adin selaku guru mata pelajaran fikih:

“Ya namanya juga anak-anak mas terkadang mereka ada diskusi kelompok karena saat pembelajaran saya sering menggunakan metode membagi kelas dalam kelompok kecil. Nah saat itu didalam kelas ada siswa yang kurang bisa menerima keputusan kelompoknya lalu dia tidak mau berkumpul dengan kelompoknya dengan alasan pendapatnya lebih baik, ada juga

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial, ibu Rianasari, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.



yang tidak setuju lalu mengganggu kelompok lain dengan mengancam tidak akan ditemani. Saat hal-hal seperti itu terjadi saya langsung menegur mereka agar menerapkan perilaku toleransi didalam kelas. Saya memberi teguran jika kita tidak boleh memaksakan kehendak kita.<sup>10</sup>

Dalam pembelajaran sendiri harus disesuaikan dengan karakter siswa didalam kelas, maka sebelum memulai guru Akidah Akhlak selalu memberikan motivasi dan pengertian agar siswa dapat memiliki rasa kebersamaan yang kuat didalam kelas, rasa menghargai sesama teman dan guru yang mengajar didalam kelas. Sehingga terciptalah suasana kelas yang harmonis karena menerapkan perilaku toleransi antar sesama tidak membeda-bedakan antara si kaya dan si miskin. Mengayomi kelompok minoritas dan tidak mengucilkan teman yang tidak sependapat dengan kita. Dengan demikian guru Akidah Akhlak selalu meberikan motivasi dan pengertian agar siswa dapat memiliki kebersamaan dan menghargai temannya.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, ibu Adin, hari Senin tanggal 8 Februari 2021, pukul 11.00 WIB.



**Gambar 4.3 Diskusi kelompok dilakukan saat pelajaran online**

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Adin selaku guru Akidah Akhlak:

“Maka saya biasanya mengantisipasi hal tersebut mas, pada awal pembelajaran saya sudah memberikan motivasi dan arahan agar siswa nantinya dapat mengikuti pembelajaran secara baik dan menyenangkan, walaupun ada saja siswa yang masih bersikap egois tidak mau mengalah. Setidaknya dengan saya menjelaskan diawal akan mengurangi anak-anak yang masih egois dikelas dan tidak mengulangi hal yang sama lagi”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil peneliti melakukan observasi di MTs ASWAJA Kalidawir bahwa penulis dapat menyimpulkan beberapa

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fikih, ibu Adin, hari Rabu tanggal 10 Februari 2021, pukul 11.00 WIB.

strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi peserta didik. Untuk pembinaan toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran afektif pada pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan KTSP, strategi yang dipergunakan meliputi:

Dari hasil observasi sikap toleransi dapat dikembangkan melalui dua model, yaitu model Aksi-Refleksi-Aksi yaitu strategi yang menekankan pada kemampuan siswanya. Dan Model Iknasian yaitu langkah-langkah yang ditempuh melalui konteks pengalaman (langsung maupun tidak langsung), refleksi (daya ingat, imajinasi, pemahaman, dan perasaan), aksi (tindakan ini mengacu kepada pertumbuhan batin manusia berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan mengacu juga kepada yang ditampilkan), dan evaluasi.

Selain itu guru juga dapat menerapkan sikap toleransi melalui pendidikan karakter, yaitu dengan cara mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran yang lain. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menyisipkan pendidikan agama untuk membentuk karakter peserta didik di setiap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial ibu Rianasari. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama tentang strategi guru selain guru agama dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik. Beliau mengatakan bahwa :

“Untuk strategi kami para guru disini sebenarnya tidak mempunyai cara khusus ya mbak dalam meningkatkan perilaku

keagamaan peserta didik. Hanya saja kami selalu menyelipkan materi keagamaan di setiap mata pelajaran. Tujuannya tidak lain dan tidaklah bukan untuk membeiasakan peserta didik kedalam perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap keagamaan. Contohnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Disutu tidak dibahas mengenai perilaku keagamaan. Tetapi kami para guru disini memiliki inisiatif untuk selalu memasukkan materi keagamaan disetiap mata pelajaran. Contohnya sikap tawadhu maka kita harus bisa mengaitkannya didalam materi pembelajaran agar peserta didik selalu ingat dengan sikap-sikap keagamaan yang harus di terapkan disekolah. Kami para guru disini juga berharap tidak hanya disekolah saja peserta didik menerapkan perilaku tersebut. Melainkan dilingkungan rumah dan dilingkungan masyarakat juga selalu diterapkan”.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi penulis guru selalu mengajarkan, bagaimana tata cara berbicara dengan teman sebaya, orang tua dan kepada masyarakat dan menghormati akan adanya perbedaan. Hal ini disebabkan apa yang didapatkan oleh siswa di sekolah dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang bertempat tinggal di tengah-tengah masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai sosial sebagai siswa sekolah. Hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara dari bu Adin selaku guru Fikih, beliau mengatakan bahawa:

“Metode menasehati secara langsung selalu kami terapkan mas agar peserta didik lebih memahami pentingnya perilaku toleransi kepada sesama. Apalagi kita hidup kan tidak hanya dengan teman sebaya melainkan dengan orang yang lebih tua dari kita. Nah bagaimana supaya murid itu tetap menerapkan perilaku toleransi kepada orang yang lebih tua itu sudah menjadi kewajiban kita untuk saling menasehati satu sama lain. Contohnya jika berada dilingkungan sekolah ada ibu bapak guru

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial, ibu Rianasari, hari Rabu tanggal 10 Februari 2021, pukul 11.00 WIB.

yang lebih tua dari mereka harus dihormati, dirumah ada kedua orangtua kita yang harus kita hormati dan dijaga pembicaraan kita, dilingkungan masyarakat ada tetangga yang harus sopan dan santun saat berbicara kepada mereka. Dengan menasehati setiap hari maka kita mengharapkan mereka dapat mengingat selalu pentingnya toleransi menghormati yang lebih tua”.<sup>13</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Dalam setiap usaha pastilah ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat. Karena seperti yang kita tahu bahwa peserta didik di MTs ASWAJA Kalidawir ini sangat banyak. Tidak mungkin semua siswa akan memiliki karakter dan pemikiran yang sama. Setiap peserta didik lahir dari lingkungan keluarga yang berbeda, dari cara mendidik orang tua satu dengan orang lainnya juga berbeda, bergaul dilingkungan yang berbeda pula maka dari itu akan menimbulkan perbedaan cara berfikir dan cara pandang setiap individu. Berikut hasil wawancara beberapa kendala guru dalam mengembangkan perilaku keagamaan yang disampaikan oleh Ibu Adin selaku guru Fiqih :

“Untuk masalah kendala itu sudah pasti ada ya mas. Apalagi siswa disini itu sangat banyak. Banyak tantangan untuk menyeragamkan pemikiran anak-anak untuk mengembangkan sikap keagamaan. Setiap anak lahir dari keluarga dan latar belakang berbeda, tumbuh dilingkungan masyarakat bermacam-macam. Ada yang dari keluarga santri, ada yang dari keluarga yang kurang faham dengan agama dari lingkungan yang kurang sehat misalnya. Nah maka dari itu banyak sekali tantangan yang

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Ibu Adin, hari Rabu tanggal 10 Februari 2021, pukul 11.30

kita hadapi. Misalnya masih ada anak-anak yang tidak mau berkumpul dengan temannya hanya karena temannya berbeda pendapat. Adalagi mas saat pelajaran dibentuk kelompok kecil ada sebagian anak-anak yang tidak mau menerima pendapat kelompok lain sehingga terjadilah pertengkaran atau di kucilkan salah satu kelompoknya. Pokoknya masih banyak anak-anak yang belum menerapkan sikap toleransi. Tetapi Alhamdulillah semua guru disini tidak putus asa dalam memotivasi anak-anak mas”.<sup>14</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Main Thoharoh selaku guru Akidah Akhlak, berikut hasil wawancara dari beliau :

“Kalau untuk faktor penghambat dan pendukung itu sudah pasti ada mbak. Apalagi disini muridnya banyak. Dan dari latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda pula. Maka pasti ada anak-anak yang belum menerapkan sikap toleransi. Misalnya si A tumbuh di lingkungan masyarakat yang kurang mengerti masalah agama maka dari tutur bicaranya sedikit tidak sopan dengan yang lebih tua. Hal seperti itu pasti ada mas. Dan kami selaku guru sudah menjadi kewajiban untuk selalu mengingatkan yang terbaik. Tidak hanya kewajiban guru agama saja mas yang memberi nasehat melainkan semua guru wajib memberi nasehat jika dirasa kurang baik”.<sup>15</sup>

Faktor pendukung dalam guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi pesertadidik di MTs ASWAJA Kalidawir antaranya sebagai berikut:

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ibu Thoharoh selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlakt, ibu Main Thoharoh, hari Rabu tanggal 10 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fikih, ibu Adin, hari Rabu tanggal 10 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.

“Dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa di MTs ASWAJA Kalidawir tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI di sekolah tanpa didorong oleh orang tuanya di rumah, dalam penanaman nilai-nilai sosial yang pertama diserap oleh siswa adalah sikap dari orang tuanya di rumah karena orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak. Maka dari itu diperlukan juga bimbingan dari orangtua dirumah, mengapa demikian mas ? karena orangtua adalah madrasah bagi anak-anaknya guru bagi anak-anaknya nilai moral pertama yang menanamkan ialah kedua orangtuanya disekolah nilai-nilai moral itu tinggal ditanamkan. Jika orangtua tidak menanamkan sikap sikap toleransi sejak dini maka anak-anak juga akan kesulitan menerapkan sikap toleransi. Contohnya anak-anak gampang marah, anak menjadi egois hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain”<sup>16</sup>.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Rianasari yang mengatakan bahwa:

“Orang tua merupakan tempat pertama menumbuhkan toleransi bagi siswa, guru hanya dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Dalam hal ini sekolah bukanlah tempat yang pertama untuk menanamkan toleransi”<sup>17</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Kerjasama antara guru dan orang tua siswa telah memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap upaya guru PAI dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, ibu Main Thoharoh, hari Rabu tanggal 10 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial, ibu Rianasari, hari Kamis tanggal 11 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

Dukungan dari orang tua. Hal ini sesuai wawancara dengan ibu Main Thoharoh selaku guru Akidah Akhlak mengatakan:

“Kepala Sekolah banyak memberikan motivasi dan masukan terhadap apa yang telah dikerjakan oleh guru dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa kepada siswa bahkan kepala sekolah turut andil dalam hal ini yakni memanggil para siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik dan diberi nasehat kepada siswa. Dengan adanya pemanggilan yang dilakukan oleh kepala sekolah langsung diharapkan ada efek jera bagi siswa yang berperilaku kurang baik dengan teman maupun dengan guru disekolah”.<sup>18</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan yang optimal yang penuh bagi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di MTs ASWAJA Kalidawir. Selain itu kepala sekolah juga memberikan contoh langsung penerepan sikap toleransi kepada guru-guru disekolah sehingga guru-gurur tidak hanya mendapat dukungan yang penuh melainkan juga mendapatkan contoh langsung dari kepala sekolah dalam penerapannya.

Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari ibu Main Thoharoh selaku guru Akidah Akhlak:

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, ibu Main Thoharoh, hari Kamis tanggal 11 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.



“Bentuk kerjasama antara guru-guru dalam menumbuhkan nilai toleransi siswa sangat diperlukan karena akan ada masukan- masukan dan tanggung jawab dari semua guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran. Jadi ya mas diperlukan kerjasama yang baik antara semua guru dan staf di lingkungan sekolah guna untuk menjadikan peserta didik dilingkungan sekolah lebih baik lagi. Contohnya guru bahasa jawa didalam pelajaran bahasa jawa tentu tidak membahas mengenai sikap toleransi dan lain sebagainya, namun guru bahasa jawa tetap memberikan masukan dan motivasi mengenai sikap toleransi kepada siswanya agar siswa terus mengingat dan menanamkan dikehidupan sehari-hari mereka”.<sup>19</sup>

Dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada siswa tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan, karena hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang menghambat, diantaranya:

Hal ini disampaikan oleh ibu Adin selaku guru Fikiqih:

“Dalam penanaman nilai-nilai sosial siswa, kami terkendala oleh pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya, karena sehebat apapun metode dan bentuk program penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan di sekolah, apabila pengaruh lingkungan sangat mempengaruhinya, maka siswa akan mudah untuk mengikuti pengaruh tersebut sehingga anak-anakpun lebih terbiasa dengan keadaan lingkungan setempat dibandingkan dengan lingkungan sekolahnya mas”.<sup>20</sup>

Media massa. Hal ini disampaikan oleh ibu Main Thoharoh selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, ibu Main Thoharoh, hari Kamis tanggal 11 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fikih, ibu Adin, hari Kamis tanggal 11 Februari 2021, pukul 11.00 WIB.

“Selain dari lingkungan siswa dengan mudahnya mengikuti model seperti gaya pakaian, media sosial, bahkan film-film yang menunjukkan kekerasan sosial yang tidak seharusnya dicontoh oleh siswa sekolah khususnya, karena itu akan merusak moral suatu bangsa. Selain dengan melihat film ya mas terkadang anak-anak muda jaman sekarang kurang bijak dalam menggunakan media sosial dalam berkomentar contohnya berkomentar dengan nada ujaran kebencian dengan salah satu kaum minoritas atau kata-kata yang tidak sopan menyangkut masalah agama ini sering kali terjadi pada era modern ini mas”.<sup>21</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat ibu Rianasari hal ini disampaikan sebagai berikut:

“Betul yang dikatakan ibu Main banyak sekali anak-anak jaman sekarang yang kurang bijak dalam bermedia sosial mas. Banyak yang mengucapkan kata-kata tidak sopan bahkan kata-kata yang menuju arah ketidak toleransian misalnya ujaran kebencian pada salah satu kaum minoritas. Kadang saya juga membaca komentar-komentar anak-anak muda yang mengarah pada rasis. Itu sangat disayangkan mas. Maka dari itu ada peraturan dilarang membawa HP ketika disekolah. Untuk menertipkan siswa kami juga melakukan razia secara ruti setiap bulan untuk mencegah siswa menggunakan HP disekolah. Selain mengganggu aktifitas belajar mengajar membawa HP juga akan berdampak pada perilaku kejahatan seperti penjambretan nanti ketika pulang sekolah”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa media masa sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan akhlak siswa. Di sinilah keluarga harus lebih waspada terhadap

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, ibu Main Thoharoh, hari Kamis tanggal 11 Februari 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rianasari hari Kamis tanggal 11 Februari 2021, pukul 11.00 WIB.

apa yang mudah ditiru oleh siswa. Jika orang tua lengah akan hal itu maka otomatis jiwa seorang anak akan mudah rusak.

### **3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Dalam setiap usaha pastilah ada kendala. Karena seperti yang kita tahu bahwa peserta didik di MTs ASWAJA Kalidawir ini sangat banyak. Tidak mungkin semua siswa akan memiliki karakter dan pemikiran yang sama. Setiap peserta didik lahir dari lingkungan keluarga yang berbeda, dari cara mendidik orang tua satu dengan orang lainnya juga berbeda, bergaul dilingkungan yang berbeda pula maka dari itu akan menimbulkan perbedaan cara berfikir dan cara pandang setiap individu.

Dari setiap hambatan yang guru alami pasti ada solusi untuk mengatasinya. Tidak mungkin jika seorang berdiam diri ketika siswanya melakukan pelanggaran atau melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan sikap toleransi. Seperti yang kita tahu bahwa sikap toleransi sangat penting diterapkan di manapun kita berada. Tidak hanya toleransi agama saja yang diterapkan melainkan juga ada toleransi budaya, toleransi terhadap pemikiran seseorang, toleransi terhadap pendapat orang lain dan lain sebagainya. Hal ini disampaikan oleh bu Rianasari sebagai berikut:

“Setiap masalah pasti ada solusinya ya mas. Dan setiap kendala pun pasti ada solusinya. Saya sendiri sebagai guru juga mempunyai solusi ketika ada siswa yang tidak patuh terhadap peraturan sekolah. Misalnya ada siswa yang melakukan pelanggaran ringan seperti datang terlambat saya sebagai guru wajib menegur dengan kata-kata yang tidak kasar supaya anak tersebut mau mendengarkan kan mas. Jika anak tersebut masih melakukan hal yang sama berulang kali maka akan sangat terpaksa kami memanggilnya ke ruang BK untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Contoh lagi untuk penerapan sikap toleransi dikelas. Ketika ada peserta didik yang tidak suka dengan pendapat temannya maka saya mencoba untuk memotivasi dan mengarahkan bahwa kita harus memiliki rasa toleransi terhadap keputusan orang lain dan tidak boleh egois”.<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Main Thoharoh selaku guru Akidah Akhlak, berikut hasil wawancara dari beliau :

“Benar yang dikatakan oleh ibu Rianasari mas. Banyak juga kendalanya pertama siswa disini sangat banyak guru hanya sedikit tidak seperti jumlah siswanya yang banyak maka dari itu guru harus ekstra sabar dalam mendidik siswanya untuk selalu bersikap sesuai dengan perintah agama. Kedua setiap siswa pasti memiliki cara berfikir dan dari latar belakang keluarga yang berbeda pula maka kita harus menyeragamkan pemikirannya mengenai sikap toleransi yang baik, mungkin akan sangat sulit untuk meyeragamkan ya mas tapi paling tidak kami dari pihak guru sudah setiap hari memberi masukan dan materi yang positif untuk peserta didik. Ketiga masih ada satu dua peserta didik yang tidak menerapkan sikap toleransi seperti tidak menerima pendapat orang lain, tidak berbicara sopan kepada kaka tingkat atau teman sebaya, mengucilkan teman yang dirasa tidak cocok dengan mereka. Kami sangat memaklumi mas dan sebisa mungkin untuk tetap mengingatkan kepada mereka pentingnya menerapkan sikap toleransi”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rianasari hari Kamis tanggal 11 Februari 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, ibu Main Thoharoh, hari Senin tanggal 15 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa setiap hambatan pasti ada solusi seperti yang sudah di jelaskan di atas. Guru akan menegur dengan kata-kata yang sopan dan tidak marah-marrah agar perkataannya mudah di dengar oleh peserta didik. Namun jika dengan cara itu kurang efektif maka peserta didik akan di panggail ke ruang BK.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil paparan data diatas maka penelitia memperoleh informasi dari beberapa narasumber, maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

### **1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Terhadap Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik di MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung diketahui bahwa ialah dengan menanamkan nilai kerja sama, solidaritas dan tenggang rasa pada diri siswa. Dalam menumbuhkan toleransi peserta didik di MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung guru PAI menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk meumbuhkan toleransi pada peserta didik MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan

mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka.

a. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, tempat ibadah, dan sumber belajar lain yang dapat digali.

b. Penyusunan Materi Terpilih

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode saja.

c. Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaan dalam fokus internalisasi nilai kepada peserta didik. teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap penilaian hasil karya dan tes yang diberikan guru kepada siswanya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber, penulis dapat menyimpulkan bahwa para siswa di MTs ASWAJA Kalidawir memiliki perilaku toleransi khususnya pada guru dan siswa lainnya meliputi :

1. Jika bertemu dengan gurunya peserta didik menyapa dengan sikap yang sangat hormat, jika bertemu guru perempuan dengan cara bersalaman dan jika guru laki-laki menyapa dengan menganggukkan kepala.

2. Jika berjalan di depan guru selalu menundukkan kepala
3. Berbicara dengan sopan, tidak mengawali pembicaraan kecuali atas seizin bapak/ibu guru. Menunjukkan menghargai seseorang yang lebih tua umurnya.
4. Mematuhi perintah dan peraturan yang sudah di terapkan disekolah.
5. Selalu bertegur sapa dengan teman sejawat.
6. Berbicara dengan teman dengan nada bicara yang sopan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
7. Jika berpapasan di jalan selalu tersenyum dengan siswa lainnya.
8. Tidak sombong dengan dengan guru, karyawan dan seluruh staf di MTs Darul Hikmah Tulungagung.
9. Jika salah satu peserta didik di kelas mendapat nilai paling tinggi di kelas dia tidak sombong dan selalu menerapkan sikap rendah hati.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa penghambat yang menyebabkan siswa sulit meningkatkan sikap toleransi disekolah. Sehingga guru harus ekstra sabar dalam menghadapinya. Berikut hal-hal penghambat yang peneliti temui selama melakukan observasi di MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung:

- a. Kurikulum yang tidak mendukung, keterbatasan memberikan pengajaran secara offline sehingga guru kesulitan memberikan pemahaman mengenai toleransi interagama.
- b. Kurangnya penekanan nilai-nilai ASWAJA yang di miliki oleh seorang pengajar. Hal ini juga menjadi faktor penghambat, jika guru kurang mengerti dan memahami tentang materi ASWAJA maka peserta didikpun juga akan kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa faktor pendukung yang peneliti temukan:

- a. Terjalannya Kerjasama Antara Orangtua dan Guru, Kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi kepada siswa karena siswa tidak akan dapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Siswa akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi.
- b. Dukungan dan Motivasi Dari Kepala Sekolah, Kepala Sekolah merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun siswa, dengan adanya arahan dan dukungan dari kepala sekolah tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa, contohnya kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam penanaman nilai-



nilai toleransi siswa. Kepala sekolah juga bisa memberi wejangan secara langsung ketika sedang melakukan kegiatan upacara disekolah setiap hari senin.

- c. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain, Kerjasama antara guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah untuk diarahkan. Jadi bukan hanya tugas guru PAI saja dalam menumbuhkan sikap toleransi melainkan tugas setiap guru disekolah.

### **3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bahwa ada beberapa solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam meningkatkan sikap toleransi. Beberapa solusi dari kenadala dalam meningkatkan sikap toleransi sebagai berikut:

- a. Memberi pelatihan kepada guru tentang materi ASWAJA
- b. Menegur jika pelanggaran masih tergolong ringan
- c. Terus memberikan motivasi kepada peserta didik
- d. Menyelipkan materi toleransi di setiap mata pelajaran
- e. Menjalin kerja sama antara guru dan orang tua

- f. Selalu memberikan masukan yang positif kepada peserta didik
- g. Mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menerapkan sikap toleransi
- h. Jika pelanggaran tentang toleransi sudah berat, misalnya pencemaran nama baik sekolah, membuat rusuk dilingkungan sekitar sekolah, maka dari pihak sekolah akan memanggilnya ke ruang BK.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Terhadap Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik di MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung diketahui bahwa ialah dengan menanamkan nilai kerja sama, solidaritas dan tenggang rasa pada diri siswa. Dalam menumbuhkan toleransi beragama peserta didik di MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung guru PAI menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk menumbuhkan toleransi pada peserta didik MTs ASWAJA Kalidawir Tulungagung karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka.

Selain menggunakan metode atau strategi diatas guru juga menerapkan beberapa startegi yang digunakan untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik, diharapkan dengan adanya metode lain guru dapat dengan optimal menerapkan perilaku toleransi peserta didik di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan sumber belajar
- b. Penyusunan materi terpilih penerapan evaluasi berkelanjutan
- c. Model aksi-refleksi-aksi
- d. Model ignasian

Dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam mengembangkan sikap toleransi siswa yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam setiap proses pembelajaran maupaun dalam ucapan sehari-hari semua guru menghindari pandangan-pandangan atau ucapan yang mengarah kepada sindiran-sindiran yang negatif kepada agama lain atau agama non islam.
- b. Selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan agama lain di depan peserta didik yang beragama Islam. Agar tidak terjadi perpecahan.
- c. Mengajak seluruh peserta didik bersikap baik terhadap teman sebaya, kakak tingkat, semua guru dan staf karyawan di sekolah. Dan terutama bersikap baik dan hormat epada kedua orangtua

dirumah. Serta bersikap baik ketika berada dilingkungan masyarakat.

- d. Sebagai guru memberi contoh pada siswa tidak untuk melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab. Menghargai perbedaan warna kulit dan budaya. Harus bisa merangkul dan mengayomi sesama.
- e. Mengajak seluruh peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya, sehingga siswa itu tidak membeda-bedakan anak dari orang kaya atau anak dari orang miskin, dari agama muslim maupun non muslim.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi beragama di sekolah adalah terjalinnya kerja sama antara orang tua siswa dan guru di sekolah sehingga orangtua di rumah dapat mengontrol perilaku anaknya jika di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selanjutnya adalah terjalinnya kerja sama antar guru jadi tidak hanya guru PAI saja yang mempunyai peran dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik namun sudah menjadi tugas setiap guru.

Untuk faktor penghambat antara lain adalah faktor lingkungan karena sebagian besar yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan maka orang tua harus lebih selektif dalam memilih teman bergaul. Selain itu faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman tentang materi ASWAJA yang berkaitan dengan toleransi yang dimiliki oleh seorang guru sehingga peserta didik akan kesulitan menerapkan sikap toleransi jika gurunya saja kurang memahami tentang toleransi.

### **3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di MTs ASWAJA Kalidawir**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bahwa ada beberapa solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam meningkatkan sikap toleransi. Beberapa solusi dari kendala dalam meningkatkan sikap toleransi sebagai berikut:

- a. Memberikan nasehat
- b. Menegur jika pelanggaran masih tergolong ringan
- c. Terus memberikan motivasi kepada peserta didik
- d. Menyelipkan materi toleransi di setiap mata pelajaran
- e. Menjalin kerja sama antara guru dan orang tua
- f. Selalu memberikan masukan yang positif kepada peserta didik
- g. Mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menerapkan sikap toleransi

- h. Jika pelanggaran tentang toleransi sudah berat, misalnya pencemaran nama baik sekolah, membuat rusuk dilingkungan sekitar sekolah, maka dari pihak sekolah akan memanggilnya ke ruang BK.
- i. Jalan terakhir jika pelanggaran terus diulang maka dengan berat hati pihak sekolah akan memanggil orangtua dari murid untuk dimintai keterangan di sekolah.